

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini secara rinci membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia karena mampu mengarahkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Pendidikan dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan untuk menghadapi tantangan kehidupan, mencapai tujuan dan melakukan perubahan. Tanpa pendidikan, individu akan kesulitan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal, oleh karena itu setiap individu perlu memperoleh pendidikan.”Keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur hanya dari jumlah peserta didik, personel yang terlibat, harga bangunan, dan fasilitas yang dimiliki tetapi memerlukan sinergi dari semua komponen pendidikan termasuk bidang administratif dan kepemimpinan, instruksional dan kurikuler serta bimbingan dan konseling” (Yusuf, 2005, hlm,2).

Sebagai lembaga formal, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter, mengembangkan potensi peserta didik dan membantu mereka dalam mencapai tugas-tugas perkembangan. Saat ini, peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama berada dalam periode transisi yang krusial, menghadapi tantangan perkembangan fisik, emosional, dan intelektual yang signifikan. Peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama termasuk ke dalam tahapan masa remaja. Masa remaja merupakan periode peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan kognitif, fisik, sosial-emosional, biologis dan psikososial (Santrock,2014 dalam Nabila,2022).

Berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) pada jenjang sekolah menengah pertama terdiri dari sepuluh aspek perkembangan yaitu (1)aspek landasan hidup religius peserta didik mampu mengenal arti dan tujuan ibadah, (2)aspek landasan perilaku etis peserta didik mampu mengenal alasan perlunya menaati aturan atau norma berperilaku, (3)aspek kematangan emosi peserta didik mampu mengenal cara-cara mengekspresikan perasaan secara wajar, (4)aspek kematangan intelektual peserta didik mempelajari cara-cara pengambilan

keputusan dan pemecahan masalah, (5) aspek kesadaran tanggung jawab sosial peserta didik mempelajari cara-cara memperoleh hak dan memenuhi kewajiban dalam lingkungan kehidupan sehari-hari, (6) kesadaran gender peserta didik mengenal peran-peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan, (7) aspek pengembangan diri peserta didik mengenal kemampuan dan keinginan diri, (8) aspek perilaku kewirausahaan peserta didik mengenal nilai-nilai perilaku hemat,ulet,sungguh-sungguh dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari, (9) aspek wawasan dan kesiapan karier peserta didik mampu mengekspresikan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktivitas dalam dengan kemampuan diri dan (10) aspek kematangan hubungan dengan teman sebaya peserta didik mempelajari norma-norma pergaulan dengan teman sebaya yang beragam latar belakangnya.

Masa remaja ditandai oleh perkembangan kognitif, fisik dan psikologis yang kompleks, sering kali ditandai dengan perilaku yang bersifat merugikan. Penelitian Deci, et al (1991) menunjukkan perilaku peserta didik seperti membolos, jenuh atau bosan dalam belajar, motivasi belajar yang rendah, malas dalam mengerjakan tugas, terlalu memanjakan diri, ketergantungan yang berlebihan pada orang lain. Jika peserta didik menunjukkan perilaku tersebut dan tidak segera ditangani, hal ini dapat mempengaruhi psikologis mereka seperti depresi, frustrasi, kecemasan, kemarahan, bullying dan risiko putus sekolah (Coldeiro, 2016 ; Nilamsari et al,2020).

Hal ini diperkuat oleh penelitian Yau Hon-keung, et al pada tahun 2012 yang menunjukkan bahwa peserta didik dengan motivasi rendah dalam konteks pendidikan cenderung kurang adaptif, lebih cemas terhadap ujian, sering menunda pekerjaan dan memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan teman-temannya. Motivasi yang rendah membuat peserta didik kurang tertarik pada proses pembelajaran dan kurang berkomitmen terhadap tugas sehingga berdampak pada hasil akademik yang tidak sesuai dengan potensi yang mereka miliki (Hong-keung,et al.,2012,hlm.303). Menurut Deci dan Ryan (2000), kurangnya motivasi dan kemampuan mengatur diri dapat menyebabkan kesulitan dalam membuat pilihan hidup yang bermakna. Jika individu memiliki motivasi internal dan kemampuan mengatur diri, maka kemungkinan besar ia akan memiliki determinasi

diri yang kuat, minat yang tinggi terhadap hal-hal yang berasal dari dalam diri dan merasakan kepuasan serta kenikmatan hidup yang lebih besar (Ginting,2023).

Dalam konteks ini, peran determinasi diri sangat penting karena setiap keputusan yang diambil oleh peserta didik dalam melakukan suatu tindakan ditentukan oleh determinasi diri yang membentuk perilaku dan prestasi akademik mereka. Determinasi diri adalah unsur yang berhubungan dengan tindakan dan motivasi yang dapat mengubah pola pikir dan perilaku individu secara konsisten. Namun, pada dasarnya determinasi diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan tindakan atau tekad yang kuat dalam mencapai suatu tujuan (Mamahit, 2014). Determinasi diri sangat penting dalam kehidupan karena memungkinkan individu untuk: (1)memiliki kemampuan berkomunikasi dan membuat keputusan secara mandiri, (2)mengemukakan pilihan serta mengatur dukungan yang diterima, (3)mengendalikan sumber daya pribadi untuk mencapai hasil yang diinginkan, (4)berpartisipasi dan berkontribusi terhadap lingkungan, serta (5)mengadvokasi diri sendiri dan orang lain melalui berbagai aktivitas (Wehmeyer et al., 2010, dalam Loman et al., 2010; Vansteenkiste & Sheldon, 2006).

Wehmeyer (1997) mendefinisikan determinasi diri sebagai perilaku dasar yang melibatkan sikap dan kemampuan untuk membuat pilihan serta mengambil keputusan secara mandiri tanpa adanya pengaruh atau tekanan pihak lain. Determinasi diri adalah tindakan yang disengaja dalam proses pemilihan dan motivasi yang dapat mengubah perilaku serta pola pikir individu dalam membuat keputusan. Determinasi diri menekankan pentingnya motivasi intrinsik dan pemenuhan kebutuhan dasar manusia untuk mencapai kepuasan dan kesejahteraan pribadi.

Motivasi intrinsik muncul ketika individu merasa bahwa tindakan yang dilakukan menyenangkan, menarik dan bermakna tanpa adanya paksaan dari luar. Motivasi intrinsik dapat menjadi sumber motivasi yang kuat dan berkelanjutan karena muncul dari keinginan seseorang untuk mengembangkan diri, memperoleh pemahaman baru, mencapai tujuan pribadi atau merasakan kepuasan dalam melakukan suatu aktivitas. Peserta didik dengan motivasi intrinsik biasanya menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, fleksibilitas berpikir dan keterbukaan untuk mengeksplorasi pengetahuan baru serta kesiapan untuk menggunakan metode

atau cara yang tidak biasa dalam membuat keputusan (Amabile,1996; Zhou & Shalley,2003; Agustine,2016).

Dalam konteks Sekolah Menengah Pertama, peserta didik dengan determinasi tinggi akan menunjukkan perilaku seperti: konsentrasi saat belajar, ketekukanan dan kegigihan dalam mencapai tujuan, motivasi belajar yang kuat serta menjalin hubungan yang harmonis dengan guru dan teman. Coldeiro et al. (2016 dalam Meliala,2022) menjelaskan bahwa peserta didik dengan determinasi diri yang baik akan mengalami peningkatan motivasi diri, kontrol internal serta penurunan tingkat kecemasan dan perasaan tidak berdaya (*helplessness*).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh beberapa hasil penelitian, diantaranya: (1)Penelitian Rojali (2014) menunjukan bahwa peserta didik yang berhasil membangun determinasi diri akan lebih mampu mengatur diri sendiri, meningkatkan kepercayaan diri dan menyesuaikan diri dengan aspek akademis yang pada akhirnya akan mendukung pencapaian prestasi dan tujuan mereka, (2)Penelitian Takiuddin (2022) menunjukkan bahwa untuk mencapai *flow* dalam belajar, penting untuk meningkatkan determinasi diri peserta didik dengan cara memperkuat aspek kemandirian yang meliputi kebebasan dalam memilih gaya belajar, menentukan materi yang dipelajari dan menyesuaikan tingkat kesulitan bahan ajar dengan kapasitas mereka, (3)penelitian Seong et al. (2014) mengungkapkan bahwa kemampuan membuat pilihan berkaitan erat dengan determinasi diri, sehingga individu dengan determinasi yang kuat cenderung dapat membuat keputusan dengan baik (Rojali,2014; Lusiana,2019; Meliala,2022; Takiuddin,2022; Seong et al.,2014, hlm.133).

Upaya meningkatkan determinasi diri peserta didik perlu mendapatkan perhatian penting dari sekolah terutama dari guru Bimbingan dan Konseling yang bertugas membantu peserta didik mencapai kesuksesan dalam tahap perkembangan mereka (ASCA,2012). Peran guru bimbingan dan konseling tidak terpisahkan dari proses pendidikan karena bimbingan konseling bertujuan membantu individu berkembang secara optimal melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya (Yusuf dan Nurihsan, 2016). Untuk mencapai tujuan tersebut, guru bimbingan dan konseling merancang layanan yang tepat guna memberikan bimbingan dan konseling kepada seluruh peserta didik.

Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) merupakan acuan bagi guru bimbingan dan konseling dalam merancang program bimbingan dan konseling. SKKPD mencakup aspek perkembangan individu seperti landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosi dan intelektual, kesadaran tanggung jawab sosial, kesadaran gender, pengembangan diri, perilaku kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomis), wawasan dan kesiapan karier dan kematangan hubungan dengan teman sebaya. Salah satu cara guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan determinasi diri peserta didik adalah dengan memberikan layanan yang bertujuan memenuhi kebutuhan mereka dan mengatasi masalah yang menghambat atau menyebabkan kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan secara tepat waktu.

Fenomena terkait determinasi diri yang telah dipaparkan menimbulkan kekhawatiran dan kekritisian peneliti untuk menemukan solusi yang tepat dan sesuai dalam mengembangkan determinasi diri peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan penelitian untuk mengidentifikasi profil determinasi diri peserta didik sehingga data tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang bimbingan belajar yang efektif untuk mengembangkan determinasi peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumen di SMP Negeri 1 Lembang ditemukan bahwa terdapat lima peserta didik masih memiliki prestasi belajar rendah, nilai dibawah KKM, remedial pada tiga mata pelajaran, kesulitan dalam manajemen waktu belajar serta kurangnya motivasi. Oleh karena itu, diperlukan rancangan bimbingan belajar untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara optimal dengan tujuan meningkatkan determinasi diri mereka.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa determinasi diri merupakan unsur penting yang mempengaruhi kehidupan. Raufelder et al. (2013) menyatakan bahwa intervensi berdasarkan teori determinasi diri adalah langkah awal yang efektif untuk mencegah atau menyelesaikan masalah. Knee et al. (2013) menambahkan bahwa meningkatkan determinasi diri dapat membuat individu: (1) lebih sadar akan perasaan dan identitas diri serta orang lain, (2) mampu membuat keputusan dengan

mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi (Knee et al., 2013, hlm.309; Raufelder, et al., 2013, hlm.9).

Merespon berbagai tantangan mengenai determinasi diri yang rendah, diperlukan rangkaian upaya untuk mengembangkan determinasi diri peserta didik pada jenjang sekolah menengah pertama. Minimnya penelitian mengenai pengembangan determinasi diri di tingkat sekolah menengah pertama di kota Bandung menjadi tantangan besar dalam merumuskan model pengembangan yang efektif. Rancangan bimbingan belajar pada penelitian ini merupakan rekomendasi peneliti untuk membantu peserta didik mengembangkan determinasi diri yang disusun berdasarkan hasil analisis instrumen determinasi diri.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana profil determinasi diri peserta didik SMP Negeri 1 Lembang?
- 2) Bagaimana profil kemandirian (*autonomy*) determinasi diri peserta didik SMP Negeri 1 Lembang?
- 3) Bagaimana profil keterhubungan (*relatedness*) determinasi diri peserta didik SMP Negeri 1 Lembang?
- 4) Bagaimana profil kompetensi (*competence*) determinasi diri peserta didik SMP Negeri 1 Lembang?
- 5) Bagaimana rancangan bimbingan belajar untuk mengembangkan determinasi diri peserta didik SMP Negeri 1 Lembang?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menghasilkan rancangan bimbingan belajar dengan tujuan untuk mengembangkan determinasi diri peserta didik. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui profil determinasi diri peserta didik SMP Negeri 1 Lembang
- 2) Mengetahui profil kemandirian (*autonomy*) determinasi diri peserta didik SMP Negeri 1 Lembang.
- 3) Mengetahui profil keterhubungan (*relatedness*) determinasi diri peserta didik SMP Negeri 1 Lembang.

- 4) Mengetahui profil kompetensi (*competence*) determinasi diri peserta didik SMP Negeri 1 Lembang.
- 5) Merumuskan rancangan bimbingan belajar untuk mengembangkan determinasi diri peserta didik SMP Negeri 1 Lembang.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

#### **1.5.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan serta referensi khusus mengenai kecenderungan determinasi diri peserta didik dan juga membantu perkembangan teori determinasi diri, terutama dalam konteks sekolah.

#### **1.5.2 Manfaat praktis**

- 1) Bagi guru Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru BK mengembangkan determinasi diri peserta didik melalui rekomendasi berupa rancangan bimbingan belajar.
- 2) Bagi guru mata pelajaran, hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mengenai kecenderungan determinasi diri peserta didik dalam belajar dan memanfaatkannya untuk meningkatkan pencapaian akademis.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menguji kelayakan bimbingan belajar yang telah dirancang dengan melibatkan ahli, praktisi, atau guru BK menggunakan model Delphi. Pengujian ini bertujuan memastikan bahwa layanan tersebut efektif dalam mengembangkan determinasi diri peserta didik dan dapat diterapkan di sekolah atau jenjang yang berbeda.

### **1.6 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi dari penelitian ini terdiri dari lima bab dengan beberapa sub-bab di dalamnya, sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II berisi kajian pustaka yang memaparkan definisi dan konsep teori determinasi diri, aspek-aspek determinasi diri, tingkatan atau kategori determinasi diri, faktor-faktor yang mempengaruhi determinasi diri, pengukuran determinasi

diri, komponen dasar teori determinasi diri, perkembangan determinasi diri remaja, dan kerangka teoritik pengembangan determinasi diri peserta didik.

BAB III berisi metode penelitian yang menjelaskan alur penelitian termasuk paradigma dan pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data.

BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini mendeskripsikan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sebelumnya. Bab ini juga berisikan rancangan bimbingan belajar berdasarkan gambaran determinasi diri peserta didik.

BAB V memaparkan simpulan dan rekomendasi penelitian.